

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Migrasi baru-baru ini menjadi isu penting dalam hubungan internasional. Topik yang awalnya hanya menjadi fokus di tingkat nasional dan lokal sekarang berpindah ke perspektif global. Peralihan yang cukup signifikan tersebut dibuktikan oleh keberadaannya yang awalnya tidak dimasukkan dalam kurikulum universitas, konferensi dalam hubungan internasional, atau perjanjian internasional. Kemudian bergeser sejak tahun 1990-an, dimana kesadaran akan pentingnya migrasi secara global telah meningkat, yang terlihat dalam isu krisis pengungsi, masalah pengendalian perbatasan, hubungan antara migrasi dan pembangunan, serta pembentukan sistem pengelolaan migrasi (Wenden, 2023).

Peralihan tersebut kemudian menjadikannya sebagai fenomena global yang penting dan telah mendorong berbagai pihak untuk lebih mendalami berbagai faktor yang memicu terjadinya migrasi manusia. Yang telah ditemukan, beberapa di antaranya berdasarkan berbagai alasan mendasar dari politik domestik seperti kesenjangan upah, pengangguran, perbedaan harapan hidup dan kesenjangan pendidikan. Selain itu, fenomena migrasi diketahui telah menjadi bagian dari berbagai siklus kehidupan manusia selama ribuan tahun, yang kemudian menjadi pembahasan unik yang secara lebih dalam lagi kemunculannya diketahui dipengaruhi oleh kemampuan manusia sebagai makhluk yang mampu berpindah tempat serta adanya keikutsertaan pemerintah yang memiliki kendali terhadap pergerakan migrasi yang terjadi (Newland, 2023).

Kondisi fenomena global terkait migrasi tersebut juga dipertegas oleh Erna Setijaningrum dkk., yang mengambil studi kasus pada migran Indonesia yang bekerja di luar negeri, bahwasanya seiring dengan semakin

dipermudahnya mobilitas manusia antarnegara tersebut, tingkat migrasi yang lebih tinggi pun ikut terjadi (Setijaningrum et al., 2023). Terdapat dua aspek utama yang menjadi pendorong semakin meningkatnya terjadinya migrasi, yaitu rendahnya pendapatan dan rendahnya tingkat pendidikan (Stark et al., 2009). Yang kemudian diadopsi oleh para profesi pekerja migran adalah bahwa bermigrasi dapat menjadi prinsip yang dapat diadopsi sebagai penentu masa depan yang lebih baik. Selain itu, implikasi dari kegiatan migrasi juga memberikan dampak positif baik bagi negara tuan rumah maupun negara asal maupun bagi pekerja migran yang secara langsung terlibat sebagai aktornya. Adapun, dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan migrasi di antaranya dapat memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi (Sayono et al., 2018), mengurangi kemiskinan, dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan baru melalui berbagai macam pelatihan kerja yang menjamin profesionalitasnya melalui sertifikasi yang cukup (Harkins, B., 2018).

Sebagai fenomena global yang penting, faktor pendorong lain terjadinya migrasi cukup beragam, yang rata-rata dilatarbelakangi oleh faktor moneter, selain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di negara lain. Akan tetapi, faktor moneter tidak selalu menjadi faktor utamanya karena terdapat juga faktor pendorong “non-moneter (kemanusiaan)” yang mendorong seseorang ataupun komunitas bermigrasi ke negara lain. Salah satu contohnya adalah dengan memiliki komunitas diaspora yang produktif dan berorientasi pada sistem kekeluargaan (Setijaningrum et al., 2023). Bukti lain juga ditunjukkan dalam penelitian dari Chakraborti, bahwa terjadinya migrasi dalam bentuk non moneter terbentuk karena motif mereka menjadi pekerja migran atau melakukan migrasi karena didasari oleh mencari cinta, hubungan, komunitas, dan rasa memiliki rumah, tidak selalu sebagai tempat fisik seperti bekerja, tetapi juga sebagai sumber makna dalam meluapkan emosional, sosial, dan ekonomi (Chakraborti, 2022).

Salah satu pergerakan migrasi yang terjadi adalah di negara maju dengan industri perdagangan yang berkembang, khususnya di antara negara-negara di Asia Tenggara yang perkembangannya tidak terlepas dari kehadiran penduduknya, yaitu Singapura. Di mana, Singapura menjadi salah satu negara tujuan bagi para imigran Indonesia untuk melakukan migrasi, di mana salah satu pendorong migrasi dari Indonesia ke Singapura dikarenakan kurangnya tenaga kerja di Singapura (Zid, 2022). Perkembangan Singapura yang didorong oleh adanya pergerakan aktif dari masyarakat internasional (migrasi internasional) menjadi pusat dalam kemunculan dan perkembangan Singapura modern. Sepanjang sejarah Singapura, yang mana kebijakan imigrasi telah digunakan sebagai alat yang sengaja untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja lokal, yang menjadi salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi keterbatasan tenaga kerja di seluruh tingkatan keterampilan (Pan & Theseira, 2023).

Kebijakan imigrasi yang diterapkan oleh Singapura tersebut didorong oleh faktor internal, salah satunya adalah tingkat kesuburan. Sebagai negara maju, Singapura berupaya untuk meningkatkan angka kelahiran, berada di garis depan atau mengembangkan kebijakan pronatalist. Di negara dengan tingkat kesuburan yang rendah, sangatlah penting meningkatkan angka kelahiran untuk menjaga keberlanjutan populasi (Tan, 2023). Krisis demografi yang terjadi di Singapura telah menyebabkan penurunan kesuburan yang tajam, sehingga mengakibatkan pergeseran populasi yang relatif muda menjadi populasi menua, sehingga semakin bergantung pada imigrasi untuk pertumbuhan populasi (Teng & Gee, 2015).

Berdasarkan faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa sebagian besar penduduk Singapura merupakan hasil dari kebijakan migrasi. Adapun berdasarkan laporan singkat tahunan, pemerintah mencatat bahwa pembatasan dan khususnya kondisi pandemi Covid-19 menjadi salah satu penyebab penurunan populasi. Di mana Singapura mengalami penurunan 0,7%

menjadi 3,5 juta, penduduk tetap (PR) turun 6,2% menjadi 0,49 juta (Zid, 2022). Indonesia, sebagai negara yang memiliki hubungan bilateral dengan Singapura, menjadi salah satu pengirim imigran yang cukup banyak. Berdasarkan data Agregat Warga Negara Indonesia (WNI) yang tercatat di Perwakilan RI, terdapat 198.444 jiwa yang menetap di Singapura pada tahun 2025 (Data Agregat WNI yang tercatat di).

Imigran Indonesia yang tersebar baik di Singapura maupun di negara lainnya kemudian membentuk sebuah komunitas untuk menjalin hubungan satu sama lain. Kemudian, populasi Warga Negara Indonesia yang berada di negara lain dan membentuk suatu komunitas tersebut kita kenal sebagai diaspora. Diaspora sendiri mengacu pada komunitas dengan jumlah yang tidak begitu banyak dan menetap serta mencari penghidupan di negara lain, tetapi tetap mempertahankan ikatan yang kuat dengan negara asal, baik secara emosional maupun material (Sheffer, 1986). Posisi mereka yang berada di antara dua negara menjadikan istilah diaspora memiliki peran khusus dalam hubungan internasional, di mana mereka terlibat secara langsung sebagai aktor non-negara dalam interaksinya dengan negara asal dan negara tempat mereka menetap. Selain itu, mereka juga harus mampu membagikan dua budaya yang berbeda dan kepedulian yang mendalam terhadap negara asal dan negara tempat mereka tinggal, serta menjaga hubungan sosial antara dua masyarakat (Bhat & Rajeshwari, 2022).

Selain komunitas, diaspora juga didefinisikan sebagai kelompok etnis yang berada di negara lain. Meskipun mereka menetap di luar negara asalnya, hubungan sosial antara keluarga dan teman-teman dari negara asal mereka tetap terjalin, sekaligus keberadaannya di negara tempat mereka tinggal dapat memberikan kontribusi pada budaya lokal setempat. Hubungan sosial yang terpelihara dengan baik melalui saling menghargai dan menyesuaikan diri dengan norma dan budaya masing-masing, secara langsung telah memberikan kontribusi pada hubungan internasional sebagai kelompok kepentingan yang

memiliki dampak signifikan terhadap isu-isu internasional. Sehingga, dengan demikian, setiap hal yang dilakukan oleh diaspora akan menimbulkan dampak ataupun memberikan aspek terhadap negara asal ataupun negara yang mereka anggap sebagai rumah saat ini (Bhat & Rajeshwari, 2022).

Baik sebagai komunitas ataupun kelompok etnis TS. Kondratyeva juga mengartikan istilah diaspora secara lebih luas yaitu sebagai setiap kelompok etnis minoritas atau religius yang menetap di permukiman asing, kemudian bersatu dengan kesadaran bersama yang didukung oleh rasa solidaritas kelompok (T.S., 2022). Serta memiliki ciri sebagai rakyat (etnis) yang melekat satu dengan yang lainnya dan stabil di negara yang mereka tinggali saat ini, serta terdapat lembaga sosial yang memberikan dukungan dan mengembangkan identitas dan kebersamaan mereka (Asatryan, 2022).

Dukungan dan pengembangan identitas tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Sheffer bahwa ikatan kuat yang diaspora pertahankan salah satunya adalah secara material (Sheffer, 1986) yaitu dapat berupa kontribusi transfer sumber daya seperti uang, waktu, tenaga, dan pengetahuan ke negara asal yang bertujuan untuk kepentingan umum (Appe & Papyan, 2025). Sehingga kontribusi yang diberikan diaspora dalam berbagai bentuk tersebut menekankan peran keterlibatannya dalam pembangunan baik ke negara asal ataupun negara tuan rumah, sehingga sangat penting menyoroti koneksi transnasional dalam mendorong pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya dan memanfaatkan jaringan transnasional diaspora ke dalam kajian yang lebih luas (Ferdous & Das, 2024).

Jaringan transnasional diaspora juga dapat berpotensi meningkatkan pengakuan budaya, kesejahteraan ekonomi, dan aspek sosial melalui komunitas diaspora yang tersebar di berbagai negara, mereka memiliki andil yang cukup besar bagi tanah air. Dan dalam pengakuan budaya serta aspek sosial, kontribusi Diaspora Indonesia sangat besar, yaitu dalam komunikasi budaya. Diaspora Indonesia telah berhasil beradaptasi dengan baik sehingga mempermudah

potensi promosi yang dimiliki Indonesia ke kancah mancanegara melalui komunikasi yang dilakukan tersebut (Kushardiyanti, 2023).

Dengan komunikasi dan adaptasi diaspora Indonesia yang baik, Art Me Diell merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh anggota diaspora Indonesia di Singapura dalam menggabungkan budaya serta aspek sosial. Art Me Diell berdiri sebagai badan usaha sosial (*Social Enterprise*) yang telah terdaftar secara resmi di Singapura dan dimiliki oleh salah satu Warga Negara Indonesia (WNI), yaitu Safira Djati, yang sudah bertahun-tahun menetap di Singapura. Adapun tujuan dari terbentuknya Art Me Diell adalah untuk mendukung beragam kegiatan yang bermakna di Singapura dan Indonesia (Diell, 2025). Sebagaimana definisi secara umum, dari *Social Enterprise* sendiri yaitu merupakan badan usaha sosial yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial/lingkungan, sekaligus terlibat dalam kegiatan komersial baik secara sepenuhnya ataupun sebagian untuk mendukung operasional dari badan usaha yang didirikan (Doherty et al., 2014).

Sebagai badan usaha sosial, kegiatan utama yang dilakukan adalah strategi untuk menumbuhkan organisasi sebagai cara untuk meningkatkan dampak sosialnya melalui produk ataupun layanan yang ditawarkan. Hal ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan beragam dari penerima manfaat yang ditargetkan (Islam, 2021). Sebagaimana yang dilakukan oleh Art Me Diell melalui produk *home decor* yang menjadi produksi utama sebagai produk jual yang memadukan keindahan alam dan budaya di Singapura dan Indonesia sebagai strategi dalam merangkul solidaritas antara kedua negara untuk dapat mendukung secara bersama-sama kegiatan sosial yang menjadi program utama dari Art Me Diell. Setiap karya yang bermakna sirat dengan kebaikan, Art Me Diell memiliki visi dan misi dalam kegiatan sosial di Indonesia dengan mendukung panti asuhan (Yayasan Bustanul Aitam Ulim) dan komunitas pendidikan (Saung Abah Sahro) di mana keduanya merupakan tempat anak-anak meraih mimpi dan belajar. Begitu pun di Singapura, Art Me Diell berdiri

bersama kelompok-kelompok yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk merangkul inklusi dan memberdayakan individu berkebutuhan khusus (Diell, 2025).

Sebagai badan sosial Art Me Diell melalui situs web resminya artmediell.com serta media sosial @artmediell.sg, terdapat dua kegiatan sosial yang telah terimplementasi, yaitu di Indonesia bersama Panti Asuhan Bustanul Aitam yang terdampak musibah banjir di Sumatera pada November 2025 dan di Singapura bersama Rainbow Centre yang merupakan salah satu lembaga layanan sosial yang berfokus pada pengembangan pendidikan inklusif bagi para penyandang disabilitas. Art Me Diell, sebagai *social enterprise*, telah mewakili Safira Djati yang merupakan anggota diaspora yang tidak hanya menciptakan dampak lokal di negara tuan rumah, tetapi juga berperan sebagai jembatan transnasional yang kemudian mentransfer nilai dan praktik sosial ke negara asal.

Dampak lokal yang telah terealisasi salah satunya adalah bersama Rainbow Centre, yang merupakan organisasi layanan sosial yang berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas agar mampu hidup dan berkembang dalam lingkungan inklusif. Berdiri sejak 1992 sebagai lembaga amal, organisasi ini adalah lembaga yang diakui untuk kepentingan masyarakat umum dan berjalan berdasarkan aturan resmi yang sudah ditetapkan. Di Singapura, Rainbow Centre melayani sekitar 937 peserta didik melalui tiga sekolah pendidikan khusus, di antaranya Rainbow Centre Margaret Drive School melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus; Rainbow Centre Yishun Park School melayani siswa dengan Autism Disorder (ASD) dan menyediakan layanan intervensi dini; serta Rainbow Centre Admiral Hill School khusus untuk mendorong inklusi melalui konsep "*Social Town*", dengan kapasitas hingga 300 siswa dengan autisme (Rainbow Centre, 2025).

Melalui pendekatan pendidikan yang aplikatif, dukungan keberlanjutan, serta kolaborasi strategis, Rainbow Centre berupaya membuka peluang agar

individu yang dilayani dapat mengoptimalkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam menjalankan misinya, Rainbow Centre menekankan pentingnya layanan pada individu, inovasi berkelanjutan, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan guna membangun masyarakat yang inklusif. Selain itu, Rainbow Centre terus mengembangkan inovasi untuk meningkatkan kualitas layanan, membantu penyandang disabilitas mencapai potensi terbaiknya, serta memperluas keterhubungan mereka dengan masyarakat (Rainbow Centre, 2025).

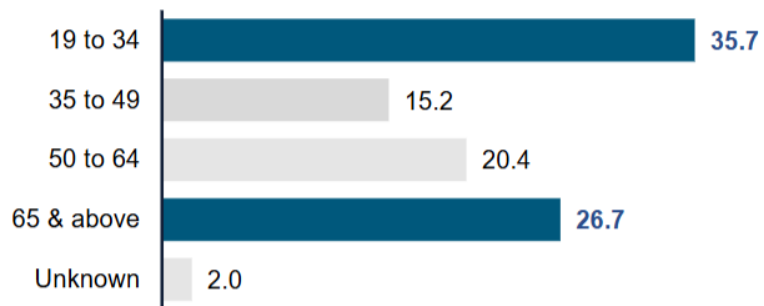
Rainbow Centre Singapore sendiri secara aktif telah mengajak masyarakat untuk terlibat dalam mendukung layanan bagi penyandang disabilitas, khususnya melalui kegiatan relawan, donasi, dan kerja sama lintas sektor. Sebagai lembaga amal, keberlanjutan program-programnya sangat bergantung pada kontribusi dari pihak eksternal, termasuk pendidikan khusus, layanan intervensi dini, dan dukungan bagi orang dewasa. Kesempatan menjadi relawan terbuka bagi individu yang ingin berinteraksi langsung dengan siswa atau membantu berbagai aktivitas, sekaligus memberikan dukungan sosial bagi para pengasuh. Di sisi lain, kebutuhan pendanaan tetap menjadi aspek penting, terutama untuk membantu keluarga kurang mampu, menjaga keberlangsungan program yang minim dana, serta operasional pusat layanan. Selain itu, Rainbow Centre juga membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak seperti komunitas, dunia kerja, maupun individu, guna bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Melalui kampanye “*Act for Inclusion*”, masyarakat diajak untuk berkontribusi secara aktif dalam memperluas akses layanan bagi anak dan remaja penyandang disabilitas (Rainbow Centre, 2025)

Kolaborasi antara Art Me Diell sebagai *social enterprise* dan Rainbow Centre Singapore sebagai organisasi layanan sosial merupakan salah satu bentuk implementasi dari *social enterprise*. Kegiatan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan diaspora dalam menginisiasi dan mengelola program sosial di negara lain, tetapi juga menunjukkan peran strategisnya

sebagai aktor transnasional dalam menciptakan dampak sosial. Program yang telah dilaksanakan bersama Rainbow Centre Singapore juga menghasilkan hasil yang menunjukkan bahwa diaspora Indonesia mampu berkontribusi secara aktif dalam menjawab isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan kelompok dengan disabilitas. Selain itu, melalui kegiatannya, Art Me Diell tidak hanya menghadirkan mekanisme pemberdayaan sosial, tetapi juga mendorong terciptanya ruang yang lebih inklusif.

Sebagaimana diketahui, menurut Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD), disabilitas merupakan kondisi keterbatasan jangka panjang, baik fisik, mental, intelektual, maupun sensorik, yang dapat menghambat keterlibatan seseorang secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat, terutama ketika berhadapan dengan berbagai hambatan yang ada di lingkungan. Di mana pengalaman hidup penyandang disabilitas tidak hanya ditentukan oleh kondisi yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti gender, usia, latar belakang etnis, dan budaya. Faktor-faktor ini dapat memperkuat atau memperumit tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut selaras dengan hadirnya pemberdayaan sosial untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif yang dapat memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas untuk terlibat dalam lingkungan bermasyarakat, di mana inklusivitas sendiri merujuk pada upaya untuk membuat setiap individu merasa diterima dan menjadi bagian dari suatu lingkungan. Serta mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di antara individu maupun kelompok, sekaligus menjamin bahwa semua orang mendapatkan kesempatan dan akses yang adil terhadap berbagai sumber daya. Lebih dari sekadar menyediakan akses secara fisik, inklusi juga menekankan pentingnya membangun lingkungan yang dipenuhi dengan sikap saling menghargai dan pemahaman antara sesama (Inclusionwa, 2026).

Adapun, melalui program yang terlaksana bersama Rainbow Centre, selain hal tersebut menunjukkan pemberdayaan dalam inklusivitas, hal ini juga selaras dengan kondisi Singapura sebagaimana disampaikan melalui laporan dari *Disability Trends Report* yang dirilis oleh *Ministry of Social and Family Development* dan *National Council of Social Service*: disabilitas fisik, disabilitas intelektual, dan gangguan pendengaran merupakan tiga kategori disabilitas yang paling umum di antara individu yang berinteraksi dengan berbagai skema dan layanan disabilitas pemerintah di Singapura. Pada Desember 2023, pemerintah mencatat sekitar 45.000 individu penyandang disabilitas berusia 19 tahun ke atas. Data ini mencakup mereka yang sedang memanfaatkan atau pernah berpartisipasi dalam berbagai program, layanan, maupun skema yang disediakan pemerintah. Kelompok usia penyandang disabilitas yang paling banyak tercatat oleh pemerintah adalah usia 19-34 tahun dengan proporsi 35,7% dengan, disusul oleh kelompok 65 tahun ke atas sebesar 26,7%, yang ditunjukkan oleh **Gambar 1.1** (*DISABILITY TRENDS REPORT*, 2024).

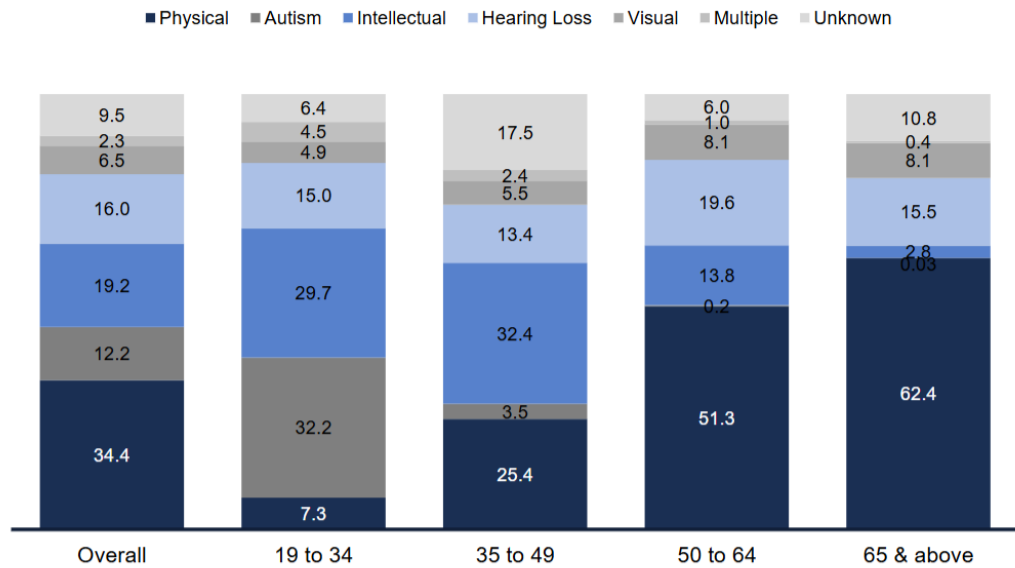


**Gambar 1. 1 Grafik kategori usia serta jumlah penyandang disabilitas berdasarkan usia per Desember 2023.**

Sumber: Disability Trends Report 2024

Kemudian, berdasarkan data pemerintah, jenis disabilitas yang paling banyak dialami adalah disabilitas fisik dengan persentase 34,4%, disusul oleh disabilitas intelektual sebesar 19,2% dan gangguan pendengaran sebesar 16,0%. Disabilitas fisik cenderung lebih dominan pada kelompok usia yang

lebih tua, khususnya di atas 50 tahun. Hal ini terlihat dari tingginya persentase pada kelompok usia 50-64 tahun (51.3%) dan 65 tahun ke atas (62,4%), yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok usia lebih muda, yaitu 19-34 tahun (7,3%) dan 35-49 tahun (25,4%), sebagaimana grafik pada **Gambar 1.2** berikut:



**Gambar 1. 2 Grafik penyandang disabilitas berdasarkan jenis disabilitas dan usia.**

Sumber: Disability Trends Report 2024

Lebih lanjut, kolaborasi bersama Rainbow Centre ini dapat dipandang sebagai representasi penting dalam upaya meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai inklusivitas yang menekankan pada pemberian akses yang adil serta keterlibatan aktif seluruh individu dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Maka dari itu, program ini menjadi relevan untuk dikaji lebih mendalam melalui pendekatan *Diversity, Equity, and Inclusion (DEI)* dalam kerangka analisisnya. Melalui konsep tersebut, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana nilai keberagaman, keadilan, dan inklusi telah diimplementasikan serta bagaimana dampaknya terhadap penerima manfaat dalam konteks *sosial enterprise* yang dijalankan oleh diaspora Indonesia di Singapura. Konsep DEI sendiri telah berkembang pesat dan menjadi salah satu kerangka analisis utama

dalam berbagai bidang keilmuan. DEI banyak digunakan untuk mengkaji isu keberagaman, keadilan akses, serta inklusivitas dalam berbagai konteks sosial. Adapun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan DEI paling dominan ditemukan dalam bidang pendidikan, manajemen organisasi, serta kebijakan publik, karena ketiga bidang tersebut memiliki peran strategis dalam mengurangi hambatan struktural serta membangun lingkungan yang lebih inklusif (Kamalumpundi et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, terlihat bahwa dalam kajian Hubungan Internasional pembahasan terkait DEI masih relatif terbatas, terutama dalam membahas aktor non-negara seperti diaspora. Walaupun diaspora kini dipandang memiliki kontribusi signifikan terhadap dinamika politik dan pembangunan di negara asal, pendekatan konvensional dalam HI cenderung mengabaikan peran tersebut karena lebih menitikberatkan pada kedaulatan negara serta hubungan antar pemerintah. Peran individu dalam komunitas diaspora, khususnya sebagai “agen perubahan sosial lintas negara”, belum banyak dieksplorasi secara mendalam menggunakan kerangka DEI. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan DEI dengan konteks diaspora dan *social enterprise* dalam konteks lintas negara hampir belum banyak ditemukan sebagaimana akan dipaparkan pada Bab II terkait Kajian Pustaka, terutama dalam studi kasus spesifik yang melibatkan diaspora Indonesia di luar negeri. Sehingga berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan menganalisis bagaimana diaspora Indonesia berperan sebagai aktor non-negara dalam menjalankan *social enterprise* sebagai media, serta bagaimana keberhasilan program antara Art Me Diell dengan Rainbow Centre Singapore menjadi penting untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai keberagaman, keadilan, dan inklusivitas di implementasikan secara konkret dalam praktik, untuk kemudian peneliti tertarik untuk menyusun penelitian yang berjudul : **“Upaya Diaspora Indonesia Melalui Art Me Diell Di**

## **Singapura Dalam Memenuhi Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Dengan Pendekatan *Diversity, Equity, and Inclusion (DEI)*”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang yang telah ditulis di atas, penulis kemudian merumuskan masalah berupa:

- 1. Bagaimana upaya Art Me Diell dalam mendukung inklusivitas penyandang disabilitas?**
- 2. Bagaimana penerapan prinsip *diversity, equity, and inclusion (DEI)* dalam pencapaian program Art Me Diell sebagai pemberdayaan inklusivitas?**

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian yang dilakukan membatasi durasi pada tahun 2025 sebagai tahun terbentuknya Art Me Diell dan berfokus pada kegiatan yang telah dilakukan bersama Rainbow Centre Singapore yang merupakan salah satu lembaga layanan sosial yang bertujuan memberdayakan penyandang disabilitas agar dapat berkembang dalam komunitas inklusif di Singapura. Kegiatan yang telah terlaksana bersama Rainbow Centre adalah salah satu program yang telah terealisasi yang kemudian akan dikaji secara komprehensif menggunakan konsep DEI guna melihat keberhasilan dari Art Me Diell sebagai *social enterprise* yang dibentuk oleh seorang diaspora Indonesia.

### **1.4 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis bentuk implementasi *social enterprise* yang dilakukan oleh Art Me Diell dan bagaimana pengalaman dan posisi diaspora Indonesia mempengaruhi bentuk praktik *social enterprise* dalam mencerminkan aktivitas yang bersifat transnasional.

2. Untuk menganalisis dan mengkaji penerapan *Diversity, Equity, and Inclusion* (DEI) dalam pelaksanaan program Art Me Diell sebagai upaya pemberdayaan inklusivitas bersama Rainbow Centre.

#### **1.4.2 Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dengan memperluas analisis terhadap aktor non-negara, yaitu diaspora, dalam menciptakan dampak sosial lintas negara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai *social entrepreneurship* dengan mengaitkannya dengan isu pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan penggunaan konsep *Diversity, Equity, and Inclusion* (DEI) sebagai kerangka analisis dalam konteks yang masih relatif terbatas, yaitu pada praktik *social enterprise* oleh diaspora. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji hubungan antara diaspora, *social enterprise*, dan inklusivitas dalam perspektif transnasional.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan memperluas pemahaman peneliti, sekaligus memenuhi salah satu persyaratan kelulusan Ujian Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.

#### **1.5 Kerangka Teoritis-Konseptual**

Untuk menganalisisnya secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan tiga konsep, di antaranya *Social Entrepreneurship*, *Transnationalism*, dan *Diversity, Equity and Inclusion (DEI)*. Konsep ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana inisiatif diaspora dapat

mengintegrasikan misi sosial, inovasi, transnasionalisme, dan inklusivitas dalam satu model kegiatan. Berikut penguraian pada masing-masing konsep untuk memperjelas definisi, karakteristik, serta relevansinya terhadap fokus penelitian.

### ***1.5.1 Social Entrepreneurship***

*Social Entrepreneurship (SE)* atau kewirausahaan sosial berdasarkan pandangan dari Văduva Constantin – Daniel merupakan pendekatan yang menangani isu sosial, budaya, dan lingkungan dengan menggunakan strategi yang inovatif dan kewirausahaan. Sehingga pada dasarnya, konsep SE merupakan gabungan antara kelincahan dan kreativitas kewirausahaan dengan fokus utamanya yaitu untuk menciptakan nilai sosial dan menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan. SE berbeda dengan kewirausahaan tradisional yang lebih mengedepankan keuntungan dibandingkan dengan nilai sosial, SE mengintegrasikan kelayakan ekonomi dengan komitmen dalam menyelesaikan tantangan sosial (CONSTANTIN-DANIEL, 2024). Dengan tujuan mengatasi masalah sosial yang mendesak melalui solusi kreatif dan tahan lama, Loredana menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial (SE) adalah strategi revolusioner yang mendefinisikan kembali batasan konvensional bisnis (Zainea & Toma, 2020).

Adapun hal yang membedakan SE dan kewirausahaan tradisional adalah melalui beberapa komponen berikut berdasarkan pandangan dari Văduva Constantin-Daniel dalam "*Social Entrepreneurship: Defining The Concept and Key Components*", yang kemudian membentuk kerangka kerja yang memungkinkan wirausahawan sosial menangani tantangan sosial secara efektif dan berkelanjutan (CONSTANTIN-DANIEL, 2024), seperti *social mission* (misi sosial) yang merupakan cara menjalankan usaha dengan tujuan lebih untuk membantu masyarakat daripada sekadar mencari keuntungan. Wirausaha sosial berbeda dengan wirausaha tradisional karena fokusnya lebih pada menyelesaikan masalah sosial yang dianggap jauh lebih penting, seperti

kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, atau kurangnya akses pendidikan. Karena itu, kewirausahaan sosial lebih diarahkan untuk menciptakan perubahan sosial yang baik dan bermanfaat. Selanjutnya, *innovation* di mana wirausaha sosial dikenal karena kemampuannya menciptakan ide dan solusi baru untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang rumit, inovasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga meliputi cara menjalankan usaha, pengembangan produk, serta metode pelayanan yang bertujuan memberikan dampak sosial yang lebih besar. Seperti yang disampaikan oleh Mair dan Martí (Mair & Martí, 2006), dengan meninggalkan cara-cara lama yang kurang efektif, wirausaha sosial dapat memperbaiki masalah dalam sistem sosial dan menghadirkan solusi berkelanjutan.

Kemudian, ada *financial sustainability* yang menjelaskan bahwa aspek keuangan tetap menjadi faktor penting agar sebuah usaha dapat bertahan dalam jangka panjang atau adanya keberlanjutan. Wirausaha sosial perlu menjaga keseimbangan antara tujuan sosial dan kemampuan ekonomi dengan membangun model usaha yang tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan dana dari pihak luar. Dengan memperoleh pendapatan yang cukup untuk menjalankan kegiatan usaha, organisasi sosial dapat terus melayani kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan (Yvon Chouinard, 2006). Adapun *scalability* berarti kewirausahaan sosial yang berhasil tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga berfokus pada perubahan yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu caranya adalah melalui skalabilitas, yaitu kemampuan suatu model usaha sosial untuk diterapkan kembali di berbagai situasi dan wilayah yang berbeda. Dengan merancang usaha yang mudah dikembangkan dan disesuaikan, wirausaha sosial dapat memperluas dampaknya kepada lebih banyak orang. Sebagaimana menurut Nicholls (Nicholls, 2006) bahwa kemampuan untuk berkembang dan diperluas merupakan karakter penting dari *social enterprise* yang sukses karena

memungkinkan penyelesaian masalah sosial secara mendasar, bukan hanya sementara.

Dan yang terakhir, *hybrid value creation*, di mana kewirausahaan sosial berada di antara sektor bisnis dan sektor sosial dengan mengembangkan organisasi yang menggabungkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial. Model ini memungkinkan pelaku usaha sosial untuk memanfaatkan sistem pasar, namun tetap mengarahkan keuntungan yang diperoleh untuk mendukung tujuan sosial. Menurut Emerson (Emerson, 2003), konsep penciptaan nilai hibrida menekankan pentingnya penyatuan tujuan ekonomi dan sosial, sehingga batas antara kegiatan bisnis dan kegiatan sosial menjadi semakin kabur. Dengan menginvestasikan kembali keuntungan ke dalam program dan kegiatan sosial, usaha sosial dapat menjaga agar misi sosial tetap menjadi prioritas utama.

Dengan mengacu pada kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Nicholls, Emerson, serta para ahli lainnya, dapat dipahami bahwa *social enterprise* tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan ekonomi, tetapi juga berlandaskan pada misi sosial yang kuat serta inovasi sebagai instrumen utama dalam menciptakan dampak. Dalam konteks ini, Art Me Diell sebagai *social enterprise* mempresentasikan praktik kewirausahaan sosial yang secara aktif mengintegrasikan misi sosial dengan pendekatan inovatif, khususnya melalui pengembangan produknya yang berbasis budaya. Lebih lanjut, dalam upaya menjaga keberlanjutan finansial, Art Me Diell menunjukkan kemampuan adaptif melalui optimalisasi media sosial sebagai saluran pemasaran produk. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan konsumen, tetapi juga memperkuat basis ekonomi, sehingga memungkinkan keberlangsungan program-program sosial yang dijalankan. Dengan demikian, aktivitas komersial yang dilakukan tidak semata-mata berorientasi pada profit, melainkan menjadi mekanisme pendukung bagi pencapaian tujuan sosial secara berkelanjutan. Selain itu, Art Me Diell juga mencerminkan prinsip *hybrid value*

*creation* sebagaimana dijelaskan oleh Emerson, di mana terdapat integrasi antara penciptaan nilai ekonomi dan nilai sosial. Dalam praktiknya, batas antara kedua tujuan tersebut tetap dijaga secara proporsional, sehingga misi sosial tetap menjadi prioritas utama. Pendekatan yang holistik ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial mampu menjadi model alternatif yang efektif dalam menggabungkan inovasi bisnis dengan kepentingan masyarakat, sekaligus memastikan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

### ***1.5.2 Transnationalism***

Pandangan lama mengenai imigran dan migran tidak lagi mampu menjelaskan realitas migrasi saat ini. Istilah imigran dahulu dipahami sebagai individu yang sepenuhnya meninggalkan kehidupan lamanya dan memulai kehidupan baru di negara tujuan, termasuk beradaptasi secara menyeluruh dengan bahasa dan budaya baru. Namun, kini berkembang kelompok migran baru yang tetap menjalin hubungan erat dengan negara asal sekaligus berpartisipasi aktif di negara tempat mereka tinggal. Kehidupan mereka tidak terbatas pada satu negara, melainkan melintasi batas-batas nasional dan menghubungkan dua masyarakat dalam satu jaringan. Untuk memahami fenomena tersebut, diperlukan kerangka pemikiran baru yang disebut sebagai transnasionalisme. Transnasionalisme sendiri merujuk pada proses ketika migran membangun dan memelihara hubungan sosial yang menghubungkan negara asal dan negara tujuan secara bersamaan (Schiller & Blanc-szanton, n.d.).

Sebagai kajian migrasi, transnasionalisme kerap dikritik karena dianggap belum memiliki kejelasan konseptual dan ketegasan analitis, serta sering tumpang tindih dengan konsep lain. Kritik-kritik tersebut bahkan diakui oleh para pendukung transnasionalisme sendiri, yang mendorong perlunya pembaruan teori dan metode dalam studi transnasional. Salah satu prinsip utama yang selalu ditekankan adalah penolakan terhadap nasionalisme metodologis (Wimmer & Schiller, 2002); (Jaworsky, 2007); (Amelina, 2010);

(Boccagni, 2011); (Levitt & Dehesa, 2017). Diantara kritik yang ada, pandangan (Roger Waldinger, 2015) Yang menilai bahwa transnasionalisme terlalu sering dipersempit maknanya, yaitu hanya sebagai keterhubungan lintas negara. Yang kemudian oleh Magdalena Nowicka (Nowicka, 2020) kritik tersebut dikembangkan ke ranah yang lebih luas yaitu dengan memasukan peran nasionalisme dan konteks sejarah, dimana pendekatan ini sejalan dengan (Appadurai, 1996) terkait menempatkan transnasionalisme dalam konteks historis yang bersifat kontigen.

Selain itu, Magdalena juga menunjukkan bahwa nasionalisme memengaruhi cara migran memahami masa lalu, kehidupan saat ini, dan membayangkan masa depan mereka. Sebagaimana pandangan dari (Bonikowski, 2016) bahwa nasionalisme juga membentuk dimensi emosional dan struktur perasaan individu, sebagaimana konsep *deep story* yang dikemukakan oleh (Hochschild, 2018) Yang digunakan untuk menjelaskan keterjalinan antara pengalaman pribadi dan sejarah nasional kolektif, serta emosi yang terjalin melekat di dalamnya.

Selain itu, *deep story* para migran harus tetap menjadi acuan penting dalam menilai keadilan, menentukan sikap, dan mengatur perilaku, meskipun terjadi perubahan selama proses migrasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi naratif dan emosional migran perlu menjadi bagian dari konseptualisasi transnasionalisme. Karena transnasionalisme tidak hanya berkaitan dengan jaringan dan konektivitas lintas negara, tetapi juga dengan konteks sosial dan historis yang membentuk aspirasi, sikap, serta dinamika hubungan antara migran dan masyarakat penerima. Magdalena Nowicka dalam penelitiannya “*(Dis) connecting migration: transnationalism and nationalism beyond connectivity*” menguraikannya secara terperinci terkait konseptualisasi transnasionalisme, diantaranya *transnational migration and connectivity*, *transnational migration and nation-states*, *deep (national) stories*, ‘*deep stories*’ and migration, dan *transnational disconnected* (Nowicka, 2020).

Yang pertama, *transnational migration and connectivity* yang mana Waldinger (Roger Waldinger, 2015) Menilai bahwa kajian transnasionalisme terlalu terfokus pada keterhubungan (*connectivity*) lintas negara, padahal keterhubungan merupakan ciri umum dari semua bentuk migrasi internasional. Fokus tersebut justru menimbulkan kebingungan analitis karena keterhubungan berperan sekaligus sebagai penyebab dan akibat migrasi. Oleh sebab itu, yang lebih penting untuk dikaji adalah bagaimana hubungan-hubungan tersebut berbeda dalam bentuk, durasi, dan intensitasnya, serta mengapa sebagian bertahan sementara yang lain menghilang. Selain itu, Waldinger juga menyoroti kekeliruan dalam mencampuradukkan konsep negara (*state*) sebagai wilayah teritorial dan bangsa (*nation*) sebagai kolektivitas sosial. Migrasi memang melibatkan perpindahan lintas batas negara, tetapi terbentuknya komunitas atau kolektivitas baru tidak dapat diasumsikan begitu saja. Pandangan serupa sebelumnya dikemukakan oleh Bommers (Bommers, 2003) Kesalahan ini sering berujung pada anggapan bahwa keberadaan hubungan lintas negara secara otomatis menciptakan solidaritas atau komunitas, padahal hubungan sosial tidak selalu menghasilkan kepedulian kolektif.

Kritik ini juga diperkuat oleh para sarjana lainnya sebagaimana pandangan dari Carling (Carling, 2014) Yang menekankan pentingnya membedakan antara hubungan aktivitas pertukaran dan norma sosial. Tanpa praktik sosial yang berkelanjutan, hubungan tidak memiliki makna kolektif. Selain itu, menurut Coward (Coward, 2018) Pendekatan yang terlalu menekankan jaringan dan konektivitas dinilai mengabaikan konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, transnasionalisme perlu dipahami tidak hanya sebagai keterhubungan, tetapi sebagai fenomena sosial yang dibentuk oleh konteks historis, budaya, dan kolektivitas (HOLTON, 2005).

Selanjutnya, *transnational migration and nation-states* menjelaskan bahwa studi migrasi tradisional cenderung menitikberatkan perhatian pada kehidupan migran setelah tiba di negara tujuan dan menganggap bahwa migran

secara bertahap akan menyesuaikan diri dengan budaya setempat (Erel, 2010). Adapun pandangan yang dikemukakan oleh Castles (Castles, 2010) bahwa pendekatan ini sering mengabaikan pengalaman migran sebelum migrasi serta peran negara asal dan negara transit, sehingga kurang mampu menjelaskan sumber ketegangan dan konflik yang muncul setelah migrasi. Kajian transnasional hadir untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan memandang kehidupan migran sebagai proses yang berkelanjutan antara berbagai konteks lokal dan global. Meskipun demikian, pendekatan transnasional juga menghadapi kritik karena sering menyamakan keterhubungan lintas negara dengan transnasionalisme itu sendiri. Hubungan lintas negara tidak selalu mencerminkan loyalitas atau identitas kolektif yang sama (Roger Waldinger, 2015). Oleh karena itu, kajian transnasional perlu secara lebih serius mempertimbangkan peran nasionalisme, tanpa kembali pada pandangan yang menganggap negara-bangsa sebagai entitas tertutup (Mitchell, 1997).

Nasionalisme perlu dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang membentuk cara individu berpikir, merasa, dan mengingat sejarah. Nasionalisme direproduksi melalui simbol, narasi, dan institusi sosial, serta memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang (Michèle Lamont, 1992). Dalam konteks migrasi, nasionalisme terus memengaruhi cara migran menafsirkan pengalaman masa lalu dan masa kini, bahkan ketika ingatan dan identitas mereka melampaui batas negara. Dengan demikian, pemahaman transnasionalisme yang utuh harus mampu menjelaskan keterkaitan antara keterhubungan lintas negara, konteks sosial, dan pengaruh nasionalisme dalam kehidupan migran. Nasionalisme juga dibentuk untuk mengingat atau melupakan suatu peristiwa global dalam konteks nasional yang berbeda. Contohnya adalah cara setiap negara mengingat Holocaust, meski ingatan kolektif dapat mengalami transnasionalisasi, makna emosional yang dilekatkan pada peristiwa sejarah tetap dipengaruhi oleh pengalaman personal, lokal, dan nasional masing-masing individu (Lisa Jenny Krieg, 2015).

Kemudian ada *Deep (national) Stories* di mana nasionalisme tidak hanya hadir sebagai kerangka berpikir, tetapi juga membentuk dimensi emosional individu. Untuk menjelaskan bagaimana perasaan dan keyakinan seseorang terbentuk, terutama dalam situasi yang tidak selalu dibicarakan secara terbuka, konsep *deep story* digunakan. Sebagaimana (Hochschild, 2018) Memandang bahwa *deep story* berfungsi sebagai pedoman moral dan emosional yang membuat individu merasa bahwa pandangan dan sikap mereka benar serta adil. Berbeda dengan repertoar budaya (Michèle Lamont, 1992) (Scholarworks et al., 2005) yang berisi norma dan nilai sosial, *deep story* menekankan hubungan erat antara pengalaman hidup pribadi dan peristiwa sejarah kolektif suatu bangsa (Nowicka, 2020).

Sementara itu, '*Deep Stories*' and *Migration* mengacu pada migrasi internasional yang menempatkan individu dalam situasi orientasi ganda, di mana pengalaman hidup di negara asal dan negara tujuan secara bersamaan membentuk cara pandang mereka terhadap dunia (Piore, 1979); (Sara Ahmed, 2006). Migran menilai realitas sosial di tempat baru dengan merujuk pada standar dan nilai yang mereka bawa dari konteks asal hal ini tampak dalam penggunaan bahasa, penilaian moral, serta cara mereka menafsirkan konflik dan relasi sosial (Nowicka, 2018). Dalam kasus migran Polandia di Inggris, *deep story* berperan penting dalam membentuk sikap terhadap ras, kerja, dan keadilan sosial. Migran dapat menampilkan sikap toleran dalam satu konteks, tetapi tetap mereproduksi skema budaya lama dalam konteks lain. Selain itu, *deep story* tentang etos kerja keras dan mobilitas sosial menjadi narasi dominan yang membedakan diri mereka dari migran lain yang dianggap tidak bermoral atau tidak produktif (Eade, 2007); (Ayona Datta, 2009).

Dan yang terakhir, *transnationalism disconnected* mengacu pada penafsiran ulang atas pengalaman hidup migran yang terjadi dalam jaringan sosial yang sebagian melampaui batas negara-bangsa. Hubungan sosial di negara tujuan membantu migran memperoleh kompetensi baru dalam

menghadapi keberagaman, sementara relasi dengan keluarga di negara asal tetap menjadi acuan utama dalam menilai keberhasilan dan kegagalan hidup (Nowicka, 2014); (Les Back, 1996). Konektivitas dengan demikian menjadi konteks penting bagi pemahaman dampak migrasi, yakni dampak yang muncul akibat perpindahan tempat tinggal lintas negara (Fouron & Schiller, 2010). Dalam migrasi lintas negara, norma dan nilai yang sebelumnya tertanam secara lokal ikut bergerak dan berinteraksi dengan sistem nilai lain. (Anna Lowenhaupt Tsing, 2005) Menyebut proses ini sebagai *friction*, yakni gesekan yang memungkinkan terjadinya perubahan sekaligus mempertahankan perbedaan. Migrasi menciptakan ruang antara yang produktif, di mana berbagai praktik, disposisi, dan keterikatan bernegosiasi.

Dalam perspektif transnasionalisme, migrasi tidak lagi dipahami sebagai perpindahan satu arah dari negara asal ke negara tujuan, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan keterhubungan berkelanjutan lintas batas negara. Mengacu pada kajian dalam *transnationalism*, individu diaspora sering kali membangun dan memelihara jaringan sosial, ekonomi, dan budaya yang menghubungkan dua atau lebih ruang geografis secara simultan. Dalam konteks ini, Art Me Diel sebagai *social enterprise* yang didirikan oleh diaspora Indonesia di Singapura dapat dipahami sebagai aktor transnasional yang mempresentasikan keterikatan lintas negara melalui berbagai dimensi.

### **1.5.3 Diversity, Equity, and Inclusion (DEI)**

Sekilas, keadilan terlihat sebagai sesuatu yang sederhana dan sudah jelas penting bagi masyarakat, namun sebenarnya makna keadilan dan bagaimana cara mewujudkannya cukup kompleks. Prinsip keadilan dan kesetaraan menekankan pentingnya perlakuan yang adil dalam setiap interaksi sosial. Artinya, setiap orang seharusnya diperlakukan secara setara tanpa memandang perbedaan seperti gender, ras, kondisi ekonomi, maupun agama. Dunia akan menjadi lebih baik jika setiap individu dihargai berdasarkan kemampuan, bakat, dan keterampilannya (Vargas-solar et al., 2022).

Kemudian gagasan di atas tersebut menjadi dasar dari konsep kesetaraan (*equity*), keberagaman (*diversity*), dan inklusi (*inclusion*) berdasarkan jurnal Genoveva Vargas-Solar dkk. yang berjudul *Promoting equity, diversity, and inclusion: policies, strategies, and future directions in higher education, research communities, and business*. Yang terdiri dari empat elemen, di antaranya pertama ada *equality, equity, and justice*, yang berarti setiap individu atau kelompok diberikan sumber daya dan kesempatan yang sama, tanpa membedakan kondisi mereka, dan menekankan bahwa bantuan atau layanan seharusnya tidak diberikan kepada sebanyak mungkin orang, tetapi lebih difokuskan kepada mereka yang membutuhkan, agar hasil yang dicapai bisa lebih adil serta upaya untuk menghilangkan hambatan atau ketidakadilan yang menghalangi tercapainya kesetaraan dan keadilan yang proporsional (Sandeep Kumar, 2017; The University of Edinburgh, 2022).

Sebagaimana jika dijelaskan satu per satu bahwa *Equality* merujuk pada kondisi di mana setiap individu diperlakukan sama tanpa membedakan karakteristik tertentu. Misalnya, pada konteks gender, kesetaraan berarti semua orang memiliki akses yang sama terhadap peluang, sumber daya, dan hak, serta dihargai secara setara. Selanjutnya, ada *Equity* yang menekankan pada pemberian perlakuan yang adil dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan yang berbeda, seperti gender. Hal ini bertujuan mengatasi ketimpangan yang ada dengan memastikan setiap individu mendapatkan dukungan yang sesuai agar memiliki kesempatan yang setara dalam berbagai aspek seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Dan *Justice and Fairness* sebagaimana dijelaskan John Rawls (1985), konsep ini menekankan pentingnya kebebasan dan kesetaraan sebagai dasar utama. Sementara itu, kewajaran (*fairness*) berfokus pada distribusi manfaat dan tanggung jawab secara adil melalui aturan yang disepakati bersama. *Justice and fairness* menekankan pentingnya sistem yang memastikan setiap individu diperlakukan

secara adil sesuai dengan prinsip keadilan sosial (Mary Baker Gartner, 2019; Vargas-solar et al., 2022).

Kedua, *inclusion and diversity*, yang secara umum berkaitan dengan upaya dan praktik dalam suatu organisasi untuk memastikan bahwa individu atau kelompok dengan latar belakang yang beragam dapat diterima secara sosial dan budaya serta memberdayakan individu dengan cara menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki, seperti usia, gender, etnis, agama, **disabilitas**, tingkat pendidikan, dan asal negara (Vargas-solar et al., 2022). Menurut OECD, keberagaman tidak hanya dilihat dari perbedaan kebangsaan, tetapi juga sebagai dasar untuk mendorong inklusi sosial dan etnis. Pendekatan *Diversity and inclusion (D&I)* membuka ruang dialog yang lebih luas terkait keberagaman budaya, keadilan, dan partisipasi kelompok (OECD, 2017). Keberagaman berperan sebagai fondasi dalam menghadirkan berbagai sudut pandang, sedangkan inklusi memastikan bahwa setiap perspektif tersebut dapat diakui dan dihargai. Jika keberagaman dapat diukur secara kuantitatif, maka inklusi lebih menekankan pada kualitas interaksi sosial yang memungkinkan individu mengekspresikan pengalaman mereka secara aman. Selain itu, keberagaman juga perlu dipahami sebagai konsep multidimensional yang membentuk cara individu berinteraksi dan bekerja sama dalam suatu kelompok. Dengan menggabungkan berbagai pengetahuan dan keahlian, kelompok yang beragam memiliki potensi lebih besar untuk mencapai tujuan bersama serta menghasilkan nilai yang luas bagi masyarakat (Vargas-solar et al., 2022)

Selanjutnya, ada *measuring, d&i, and equity* seiring berkembangnya dan meningkatnya pembahasan tentang keberagaman dan inklusi, meskipun sudah cukup berhasil mengukur keberagaman yang ada, akan tetapi masih cukup sulit mengukur inklusi. Untuk mengatasinya, diperlukan salah satu pendekatan yang digunakan dalam *Gartner Inclusion Index*, yaitu untuk melihat inklusi secara luas melalui beberapa aspek penting, seperti perlakuan yang adil, penerimaan terhadap perbedaan, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, rasa aman

secara psikologis, kepercayaan, rasa memiliki (*sense of belonging*) serta keberagaman dalam organisasi. Adapun *rationale* dalam DEI berdasarkan elemen penting sebelumnya seperti keadilan dan kesetaraan, kemudian munculah pertanyaan penting yang menjadi poin untuk dapat memenuhi tolok ukur dan siapa yang memperoleh manfaat. Dalam praktiknya, kesetaraan sering kali didasarkan pada standar tertentu, misalnya model warga ideal yang secara tidak langsung mendorong kelompok lain untuk menyesuaikan diri. Melihat adanya perbedaan kondisi individu, konsep *equity* hadir untuk memastikan setiap orang memiliki peluang yang seimbang. Namun, tanpa mengatasi hambatan struktural, peluang tersebut belum tentu dapat diakses secara adil. Oleh karena itu, konsep keadilan menjadi penting untuk menghilangkan berbagai hambatan yang ada. Di sisi lain, keberagaman dan inklusi berperan dalam membantu organisasi merancang kebijakan yang mampu mengakomodasi berbagai karakteristik individu. Dengan demikian, organisasi tidak hanya menjadi inklusif, tetapi juga mampu menciptakan nilai yang lebih besar bagi kepentingan bersama. Selain itu, penting untuk mengembangkan praktik yang efektif serta metode evaluasi guna menilai dampak dari penerapan nilai-nilai tersebut, seperti setara dengan siapa? Adil dibandingkan dengan siapa? Dan keadilan itu untuk siapa serta dalam kondisi apa? (Discriminations, 2022; Mary Baker Gartner, 2019).

Secara keseluruhan, integrasi praktik Art Me Diell menunjukkan bahwa pengalaman diaspora dapat menjadi sumber penting dalam membangun model kewirausahaan sosial yang inklusif yang salah satunya telah terealisasi melalui kolaborasinya dengan lembaga khusus penyandang disabilitas, yaitu Rainbow Centre Singapore. Di mana hal tersebut menekankan bahwa Art Me Diell sebagai *social enterprise* tidak hanya memanfaatkan konektivitas lintas negara untuk memperluas dampak, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keberagaman, keadilan, dan inklusi dalam setiap aspek operasionalnya, di mana hal ini memperkuat argumen bahwa *social enterprise* berbasis diaspora

memiliki potensi strategis dalam mendorong transformasi sosial yang lebih luas, baik pada tingkat lokal maupun global.

#### ***1.5.4 Role Theory***

*Role theory* atau teori peran adalah pendekatan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam kehidupan sosial dipengaruhi oleh peran yang dibentuk oleh masyarakat. Peran tersebut, misalnya sebagai guru, orang tua, anak, atau pemimpin, memiliki aturan dan harapan tertentu mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak. Dalam penerapannya, teori peran digunakan untuk memahami berbagai bentuk interaksi sosial. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana individu menjalankan tanggung jawab dan membangun hubungan dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan politik (EBSCO, 2023).

Luisa Barthauer beserta rekannya melalui jurnal yang berjudul “*Psychosocial and Career Support from Different Types of Role-Multiplexity in Developmental Relationship*” memaparkan bahwa hubungan yang dibangun oleh seorang individu dalam lingkungan pekerjaan merupakan perluasan dari teori peran. Perluasan yang ditemukan mencakup dua hal, di antaranya *developmental networks and psychosocial and career support* yang merupakan kumpulan individu yang memberikan dukungan dan perhatian terhadap suatu kemajuan seseorang, baik dalam aspek karier maupun kehidupan pribadinya. Orang-orang dalam jaringan ini berperan dalam membantu perkembangan individu melalui dukungan, bimbingan, maupun hubungan sosial yang mendorong pertumbuhan profesional dan personal (Higgins et al., 2009; Kathy E. Kram, 1988).

Yang kemudian oleh para ahli dibagi dalam empat kriteria jaringan pengembangan, pertama menekankan bahwa anggota dalam jaringan tersebut memiliki kepedulian dan keterlibatan aktif dalam mendukung perkembangan karier maupun kehidupan pribadi seseorang. Kedua, menjelaskan bahwa

jaringan pengembangan tidak hanya terdiri dari satu orang, melainkan beberapa individu yang bersama-sama berperan dalam memberikan dukungan dan membantu perkembangan individu tersebut. Ketiga, jaringan tidak terbatas pada lingkungan kerja saja, tetapi juga mencakup berbagai hubungan sosial, seperti keluarga, teman, rekan kerja, hingga atasan, yang menunjukkan bahwa kehidupan pribadi dan profesional seseorang semakin saling berkaitan. Karakteristik yang terakhir menekankan pada bentuk interaksi dan pertukaran dukungan yang terjadi antara individu dengan anggota jaringannya (Barthauer et al., 2018). Perluasan lainnya adalah *multiplexity and support in developmental networks* yang merupakan kombinasi berbagai peran sosial yang dimiliki individu serta bentuk dukungan yang berbeda-beda yang muncul dari peran tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas dan Kram, suatu peran sosial dalam hubungan antara individu dan anggota jaringannya, seperti hubungan pertemanan, dapat memengaruhi bentuk dukungan yang diterima. Hubungan sosial dipandang sebagai karakteristik struktural yang dapat digunakan untuk memprediksi sejauh mana anggota jaringan memberikan dukungan psikososial maupun dukungan karier kepada individu terkait (Barthauer et al., 2018).

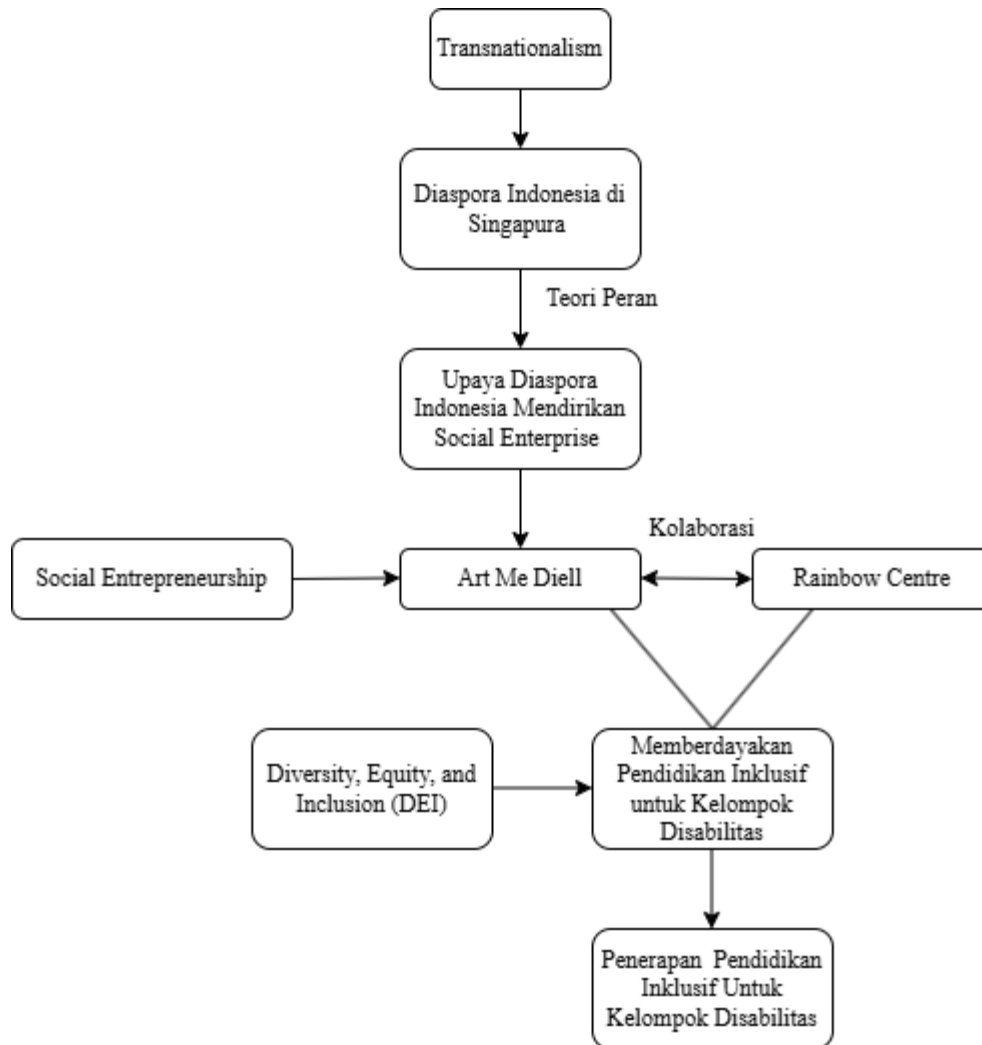
Jika dikaitkan dengan keberadaan Art Me Diell yang didirikan oleh anggota diaspora Indonesia, yaitu Ibu Safira Djati, kehadirannya menunjukkan ruang kolaboratif untuk mendukung isu sosial dan pendidikan inklusif. Seperti, kolaborasinya bersama Rainbow Centre yang melibatkan sesama anggota diaspora lainnya seperti Ibu Annysa dan Ibu Galuh yang kemudian dapat dipahami bahwa hal tersebut sebagai bentuk dukungan, emosional, motivasional, dan solidaritas sosial. Hal ini tidak hanya memperlihatkan kepedulian bersama terhadap kelompok disabilitas dan pendidikan inklusif, tetapi sekaligus memperkuat hubungan personal antarsesama diaspora dan membantu keberlanjutan aktivitas sosial Art Me Diell dalam menjalankan program-programnya.

## 1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa diaspora Indonesia memiliki kapasitas sebagai aktor non-negara yang mampu menciptakan dampak sosial di negara tempat tinggalnya melalui praktik *social enterprise*. Diaspora tidak hanya berperan sebagai individu yang bermigrasi, tetapi juga sebagai agen transnasional yang membawa nilai, pengalaman, dan perspektif global yang memengaruhi cara mereka merancang dan mengimplementasikan program sosial. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengasumsikan bahwa *social enterprise* yang dijalankan oleh diaspora memiliki potensi untuk mendukung pemenuhan pendidikan inklusif bagi kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas. Melalui pendekatan berbasis program dan kegiatan sosial, *social enterprise* dapat menciptakan ruang yang lebih terbuka, adaptif, dan partisipatif bagi penerima manfaat.

Selain itu, penelitian ini berasumsi bahwa prinsip *Diversity, Equity, and Inclusion* (DEI) dapat digunakan sebagai kerangka analisis yang relevan untuk mengukur keberhasilan suatu program sosial, khususnya dalam menilai aspek keberagaman, keadilan akses, dan tingkat inklusivitas dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa implementasi *social enterprise* oleh diaspora Indonesia tidak hanya menghasilkan dampak sosial secara langsung, tetapi juga berkontribusi dalam mendorong terciptanya praktik pendidikan yang lebih inklusif melalui penerapan nilai-nilai DEI dalam konteks lintas negara.

## 1.7 Kerangka Analisis



**Gambar 1. 3 Framework Analysis**

Sumber: Diolah oleh peneliti